al-Burhan

P-ISSN: 0853-8603, E-ISSN: 2685-0087; 154-166
https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan

EVALUASI METODOLOGIS TERHADAP KRITIK ARTHUR JEFFERY TENTANG SURAT AL-FATIHAH

Methodological Evaluation of Arthur Jeffery's Criticism of the Al-Fatihah Letter

التقييم المنهجي لنقد آرثر جيفري لرسالة الفاتحة

Yoga Perdana Kusuma
Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
perdanayogakusuma@gmail.com

Khairunnas Jamal
Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
khairunnas.jamal@uin-suska.ac.id

Mochammad Novendri
Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
mochammadnovendrispt@gmail.com

Abstrak
Artikel ini mengkaji secara kritis pandangan Arthur Jeffery mengenai status surat al-Fatihah sebagaimana yang dikemukakan dalam artikelnya "A Variant Text of the Fatiha". Jeffery berpendapat bahwa al-Fatihah bukan bagian asli dari teks al-Qur'an, melainkan doa liturgis yang ditempatkan oleh para penyusun mushaf setelah masa kenabian. Klaim ini dibangun melalui tiga dasar utama, yaitu; perbedaan gaya linguistik al-Fatihah dengan corak retoris al-Qur'an secara umum, laporan sekunder tentang Mushaf Ibn Mas'ud yang disebut tidak mencantumkan surat al-Fatihah, serta keberadaan dua varian bacaan al-Fatihah dalam naskah-naskah tertentu. Permasalahan penelitian ini terletak pada validitas metodologis dari tiga dasar tersebut, terutama ketika ditinjau dengan standar kritik teks modern dan epistemologi pewahyuan Islam. Penelitian ini termasuk dalam kategori studi kepustakaan (library research) dan bersifat kualitatif, yang memanfaatkan karya-karya primer Arthur Jeffery serta literatur ulumul Qur'an klasik dan modern. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) terhadap argumen, asumsi hermeneutik, dan kerangka filologis yang digunakan Jeffery. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Jeffery memiliki sejumlah kelemahan mendasar. Ia terjebak dalam bias hermeneutik karena menilai struktur al-Fatihah melalui paradigma liturgi Kristen dan bukan melalui retorika Qur'ani yang mengakomodasi berbagai ragam tuturan, termasuk do'a. Klaim terkait Mushaf Ibn Mas'ud tidak didukung bukti manuskrip primer yang dapat diverifikasi. Selain itu, dua varian al-Fatihah yang dikutip Jeffery tidak memenuhi kriteria filologis dasar, sehingga tidak dapat dijadikan saksi tekstual yang sah. Dengan demikian, kesimpulan Jeffery tentang ketidakaslian al-Fatihah sebagai bagian asli dari al-Qur'an tidak dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Kata Kunci: Evaluasi, Kritik Teks Al-Qur'an, Surat Al-Fatihah, Arthur Jeffery

Abstract

This article critically examines Arthur Jeffery's view on the status of Surah al-Fatihah, as presented in his article "A Variant Text of the Fatiha." Jeffery argues that al-Fatihah is not an original part of the Qur'anic text, but rather a liturgical prayer inserted by compilers of the Mushaf after the prophetic era. This claim is based on three main premises: the difference between the linguistic style of al-Fatihah and the rhetorical style of the Qur'an in general, secondary reports on the Mushaf of Ibn Mas'ud that allegedly omit Surah al-Fatihah, and the existence of two variant readings of al-Fatihah in certain manuscripts. The research problem lies in the methodological validity of these three premises, especially when viewed against the standards of modern textual criticism and the epistemology of Islamic revelation. This research falls into the category of library research and is qualitative in nature, utilizing Arthur Jeffery's primary works as well as classical and modern Qur'anic scholarly literature. Data analysis was conducted using content analysis techniques to analyze Jeffery's arguments, hermeneutic assumptions, and philological framework. The results show that Jeffery's approach has several fundamental weaknesses. He is trapped in a hermeneutic bias because he assesses the structure of al-Fatihah through the paradigm of Christian liturgy rather than through Qur'anic rhetoric, which accommodates various forms of speech, including prayer. Claims regarding the Mushaf of Ibn Mas'ud are not supported by verifiable primary manuscript evidence. Furthermore, the two variants of al-Fatihah cited by Jeffery do not meet basic philological criteria and therefore cannot be considered valid textual witnesses. Therefore, Jeffery's conclusion that al-Fatihah is not authentic as an original part of the Qur'an cannot be methodologically justified.

Keywords: *Evaluation, Criticism of the Qur'anic Text, Surah Al-Fatihah, Arthur Jeffery*

الملخص

تتناول هذه المقالة بالتحليل النقدي وجهة نظر آرثر جيفري حول مكانة سورة الفاتحة، كما وردت في مقالته "نص بديل للفاتحة". يجادل جيفري بأن الفاتحة ليست جزءًا أصيلًا من النص القرآني، بل هي دعاء أُضيف من قِبل جامعي المصحف بعد العصر النبوي. ويستند هذا الادعاء إلى ثلاث مقدمات رئيسية: الاختلاف بين الأسلوب اللغوي للفاتحة والأسلوب البلاغي للقرآن عمومًا، وروايات ثانوية عن مصحف ابن مسعود تُزعم أنها أغفلت سورة الفاتحة، ووجود قراءتين بديلتين للفاتحة في بعض المخطوطات. تكمن مشكلة البحث في مدى صحة هذه المقدمات الثلاث من الناحية المنهجية، لا سيما عند مقارنتها بمعايير النقد النصي الحديث ونظرية المعرفة في الوحي الإسلامي. يُصنَّف هذا البحث ضمن فئة البحوث المكتبية، وهو بحث نوعي يعتمد على مؤلفات آرثر جيفري الأساسية، بالإضافة إلى الأدبيات القرآنية الكلاسيكية والحديثة. وقد أُجري تحليل البيانات باستخدام تقنيات تحليل المحتوى لتحليل حجج جيفري، وافتراضاته التأويلية، وإطاره اللغوي. تُظهر النتائج أن منهج جيفري يعاني من عدة نقاط ضعف جوهرية. فهو يقع في فخ التحيز التأويلي لأنه يُقيّم بنية سورة الفاتحة من خلال نموذج الطقوس المسيحية بدلاً من الخطابة القرآنية التي تستوعب أشكالاً مختلفة من الكلام، بما في ذلك الصلاة. كما أن الادعاءات المتعلقة بمصحف ابن مسعود لا تدعمها أدلة مخطوطية أصلية قابلة للتحقق. علاوة على ذلك، فإن الصيغتين اللتين استشهد بهما جيفري لسورة الفاتحة لا تستوفيان المعايير اللغوية الأساسية، وبالتالي لا يمكن اعتبارهما شهادتين نصيتين صحيحتين. لذلك، فإن استنتاج جيفري بأن سورة الفاتحة ليست أصلية كجزء أصيل من القرآن لا يمكن تبريره منهجياً.

الكلمات الدالة: تقييم، نقد النص القرآني، سورة الفاتحة، آرثر جيفري

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diyakini otentisitas dan kemurniannya terjaga sejak masa pewahyuan hingga kapan pun.[1] Dalam tradisi Islam, keyakinan ini diperkuat dengan doktrin bahwa al-Qur'an diturunkan secara *mutawatir*[2] dihafalkan dan diajarkan dari generasi ke generasi, serta dikodifikasikan dengan cermat sejak masa Khalifah Abu Bakar hingga standarisasi *mushaf* pada era Khalifah Utsman bin 'Affan.[3] Oleh karena itu, setiap klaim yang meragukan keaslian atau keutuhan teks al-Qur'an senantiasa menimbulkan respons kritis dari kalangan ulama Muslim. Salah satu klaim tersebut datang dari kalangan orientalis, khususnya Arthur Jeffery, yang mengajukan pandangan problematis mengenai status surah al-Fatihah dalam *mushaf* al-Qur'an.

Arthur Jeffery, seorang orientalis asal Australia yang aktif pada paruh pertama abad ke-20, dikenal luas melalui salah satu karya monumentalnya *Materials for the History of the Text of the Qur'an* (1937). Dalam karya tersebut, ia menghimpun varian bacaan, *mushaf-mushaf* sahabat, serta mencatat ragam riwayat yang dianggap menunjukkan keragaman bentuk teks al-Qur'an pada periode awal Islam.[4] Salah satu pandangan kontroversial Jeffery adalah terkait status surah al-Fatihah. Dalam sebuah artikel berjudul *A Variant Text of the Fatiha*, ia menyatakan bahwa al-Fatihah memiliki sejumlah varian teks yang berbeda, bahkan sempat dipandang bukan sebagai bagian asli dari *mushaf* al-Qur'an, melainkan do'a pembuka yang ditempatkan sebelum surah pertama.[5] Klaim ini jelas berseberangan dengan tradisi Islam yang secara konsisten menempatkan al-Fatihah sebagai *umm al-kitab*[6] dan bagian integral dari al-Qur'an.[7] Seluruh *mushaf* standar sejak era Utsman hingga sekarang selalu memuat al-Fatihah pada posisi awal sesuai dengan makna namanya, yaitu "Fatihah" (pembukaan atau pendahuluan).[8]

Kritik terhadap pandangan Jeffery datang dari banyak sarjana Muslim kontemporer. Muhammad Musthafa al-A'zami misalnya, dalam karyanya *The History of the Qur'anic Text* menegaskan bahwa tuduhan orientalis seperti Jeffery kerap didasarkan pada metode filologis yang problematis. Jeffery sering kali mengutip varian teks dari laporan-laporan tafsir atau riwayat ahad tanpa menimbang tingkat validitas

---

[1] Zaimul Asroor dan Cemal Sahin, "Otentisitas Al-Qur'an Dalam Tafsir Syiah: Penolakan Al-Tusi, Al-Tabarsi Dan Al-Tabataba'i Terhadap Tahrif Al-Qur'an", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* Vol. 12 No. 2 Tahun 2022, hlm. 313.

[2] Manna' al-Qaththan, Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an, *alih bahasa Aunur Rafiq El-Mazi*, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 26.

[3] Amalia Undip Putri, "Jam' al-Quran pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurasyidin", *El-Mal: Jurna Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam* Vol. 5 No. 3 Tahun 2024, hlm. 1529-1537.

[4] Muhammad Fakih Hasibuan, dkk, "Mushaf Ibnu Mas'ud Di Tangan Arthur Jeffery", *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafir* Vol. 7 No. 1 Tahun 2024, hlm. 26-27.

[5] Muslih, "Membedah Pemikiran Arthur Jeffery Seputar Variasi Teks Al-Fatihah (Kajian Ortografi Dan Resitasi Terhadap Variasi Teks Al-Fatihah)", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* Vol 1 No. 1 Tahun 2016, hlm. 54-56.

[6] *Umm al-kitab* artinya adalah induk al-Qur'an.

[7] Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*, Cet. 1, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2008), hlm. 143.

[8] Ansharuddin, "Sistematika Susunan Surat Di Dalam Al-Qur'an: Telaah Historis", *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 2 No. 2 Tahun 2016, hlm. 216.

sanad dan konteks periwayatan.[9] Padahal, dalam disiplin ulumul Qur'an dan ilmu hadis, validitas sanad merupakan faktor fundamental dalam menilai otentisitas suatu riwayat.[10]

Kontroversi ini menunjukkan adanya ketegangan metodologis antara pendekatan orientalis dengan tradisi ulumul Qur'an. Jeffery dan para orientalis cenderung menekankan pendekatan filologi-kritis[11] yang membandingkan manuskrip, kosa kata, serta catatan sejarah untuk mencari kemungkinan adanya perkembangan tekstual. Sebaliknya, ulama Muslim menekankan aspek otoritas *sanad*[12], transmisi *mutawatir*[13], dan *ijma'* ulama sebagai standar dalam menentukan status teks Qur'an. Pertentangan metodologis inilah yang perlu dikaji ulang agar dapat menilai secara adil apakah klaim Jeffery mengenai al-Fatihah dapat dipertanggungjawabkan secara akademis atau tidak.

Melihat berbagai persoalan metodologis tersebut, kajian terhadap kritik Arthur Jeffery mengenai al-Fatihah penting dilakukan, namun bukan semata-mata pada perdebatan substansi argumennya, tetapi pada evaluasi terhadap kerangka metode yang digunakannya.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori studi kepustakaan (*library research*), karena seluruh data diperoleh dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dan publikasi pustaka lain yang relevan dengan topik penelitian, baik primer maupun sekunder.[14] Bersumber pada jenis penelitian tersebut, maka penelitian ini bersifat kualitatif, hal ini dikarenakan penulis menggunakan data yang berbentuk data, kalimat, skema, dan gambar.[15]

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan dibedakan menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Adapun data-data yang digunakan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sumber primer, yaitu karya asli Arthur Jeffery seperti *A Variant Text Of The Fatiha*, *Materials for the History of the Text of the Qur'an*, *The Foreign Vocabulary of the Qur'an*, serta kitab-kitab klasik yang membahas *'Ulum al-Qur'an* seperti *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* karya al-Suyuthi dan *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* karya al-Zarkasyi.
2. Sumber sekunder, meliputi karya-karya para ulama dan sarjana kontemporer yang menanggapi kritik orientalis, seperti Muhammad Mustafa al-A'zami, Subhi al-Salih,

[9] Muhammad Musthafa Al-A'zami, *The History of the Qur'anic Text*, Cet. 1, (Leicester: UK Islamic Academy, 2003), hlm. 159-160.

[10] Ahmad Kamaluddin, "Naqd As-Sanad: Metodologi Validasi Hadits Shahih", *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* Vol. 3 No. 2 Tahun 2023, hlm. 229-239.

[11] Filologis-kritis adalah metode ilmiah untuk meneliti teks-teks kuno dengan cara mengkaji bahasa, sejarah, dan varian naskah guna menentukan bentuk teks yang paling asli dan memahami konteks perkembangannya.

[12] Otoritas *sanad* adalah keabsahan dan kredibilitas jalur periwayatan.

[13] Transmisi *mutawatir* berarti penyampaian dan pelestarian al-Qur'an yang dilakukan secara berantai oleh banyak perawi di setiap generasi, sehingga keasliannya terjamin dan tidak mungkin dipalsukan.

[14] Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)", *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 7 No. 1 Tahun 2023, hlm. 2897.

[15] Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, Cet. 1, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), hlm. 11.

dan Manna' al-Qaththan, serta artikel-artikel dan jurnal akademik terkait studi al-Qur'an dan orientalisme.

Data dikumpulkan melalui kajian literatur (*literature review*) dengan menelaah, mencatat, dan mengklasifikasikan pandangan-pandangan yang relevan. Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu menelaah isi karya Arthur Jeffery untuk mengidentifikasi konsep, argumen, dan metode yang ia gunakan dalam mengkaji teks al-Qur'an, khususnya pada surat al-Fatihah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Arthur Jeffery

Arthur Jeffery adalah seorang orientalis dan misionaris Protestan asal Australia yang dikenal luas karena kajiannya tentang kritik teks dan historiografi al-Qur'an. Ia lahir pada tanggal 18 Oktober 1892 di Melbourne, Australia. Arthur Jeffery memperoleh gelar Sarjananya pada tahun 1918 dan gelar Magisternya pada tahun 1920 dari University of Melbourne, Australia. Kemudian ia meraih gelar Ph. D.[16] pada tahun 1929 dan gelar D. Lit.[17] pada tahun 1938 dari University of Edinburgh, Skotlandia.[18]

Jeffery semula berencana untuk bergabung dengan angkatan bersenjata Inggris selama Perang Dunia I, tetapi gagal karena alasan kesehatan. Sebagai gantinya, ia berpartisipasi dalam pengabdian non-militer sebagai misionaris, dan dikirim oleh Gereja Metodis Australia untuk melayani di Kepulauan Solomon, kemudian di India, dan akhirnya di Mesir.[19]

Pada tahun 1916 hingga 1921, ia mengajar di Madras Christian College, India.[20] Setelah itu, ia pindah ke Mesir dan menjadi dosen di School of Oriental Studies, American University in Cairo (AUC) dari tahun 1921 hingga 1938. Pada masa inilah Arthur Jeffery mulai dikenal sebagai salah satu sarjana Barat yang paling produktif dalam bidang kajian teks dan sejarah al-Qur'an.[21] Selama masa tugasnya di Kairo, Arthur Jeffery menikah dengan Elsie Gordon Walker pada tahun 1923, yang saat itu menjabat sebagai sekretaris Presiden AUC.[22] Pasangan ini dikenal luas di kalangan akademisi dan tokoh gereja karena keramahtamahan serta kegiatan ilmiah mereka yang terbuka terhadap dialog antaragama.[23]

Pada 1938, Jeffery hijrah ke Columbia University sebagai profesor Semit[24] sekaligus mengajar di Union Theological Seminary di New York. Di sana, ia memimpin

---

[16] Gelar Ph. D. adalah singkatan dari *Doctor of Philosophy*, yang dalam bahasa Indonesia berarti Doktor Filsafat, tetapi bukan berarti hanya dalam bidang filsafat saja.

[17] Gelar D. Lit. adalah singkatan dari *Doctor of Letters*, yang dalam bahasa Indonesia berarti Doktor dalam bidang Sastra atau Humaniora.

[18] Hafiz Sfarish Ali dan Muhammad Sultan Shah, "An Exposition Of Arthur Jeffery As A Methodist Missionary Orientalist", *Al-Misbah Research Journal* Vol. 3 No. 1 Tahun 2023, hlm. 32-33.

[19] Hafiz Sfarish Ali dan Muhammad Sultan Shah, hlm. 32.

[20] Hafiz Sfarish Ali dan Muhammad Sultan Shah, hlm. 33.

[21] Hafiz Sfarish Ali dan Muhammad Sultan Shah, hlm. 33-34.

[22] Muhammad Luthfi Dhulkifli, "Kontroversi Surat Al-Fatihah Dalam Pandangan Arthur Jeffery", *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* Vol. 13 No. 2 Tahun 2019, hlm. 117.

[23] Hafiz Sfarish Ali dan Muhammad Sultan Shah, "An Exposition Of Arthur Jeffery", hlm. 34.

[24] Secara bahasa, semit berasal dari nama tokoh al-kitabi, yaitu Shem (Sam), salah satu putra Nabi Nuh AS. Sedangkan secara istilah, Profesor Semit mengacu pada jabatan akademik yang berfokus pada kajian bahasa-bahasa Semit dan budaya masyarakat yang menggunakannya.

departemen bahasa Timur dan mempengaruhi generasi akademisi Barat dalam studi Islamologi hingga wafatnya pada tahun 1959.[25]

Pandangan Arthur Jeffery Tentang Surat Al-Fatihah

Arthur Jeffery dalam sebuah tulisannya yang berjudul *"A Variant Text of the Fatiḥa"* yang dimuat dalam *The Muslim World* (Vol. 29, 1939), mengemukakan pandangan yang cukup kontroversial mengenai status Surah al-Fatiḥah. Menurutnya, Surah al-Fatiḥah bukanlah termasuk bagian asli dari teks al-Qur'an, melainkan sebuah do'a liturgis[26] yang disusun untuk diletakkan di awal *mushaf* sebagai pembuka bacaan kitab suci. Ia menegaskan bahwa hal semacam ini bukanlah hal asing dalam tradisi kitab suci Timur Dekat[27] lainnya, yang juga diawali dengan do'a pembuka serupa. Sebagaimana perkataannya:

> *"Sura I of the Koran bears on its face evidence that it was not originally part of the text, but was5dd a prayer composed to be placed at the head of the assembled volume, to be recited before reading the book, a custom not unfamiliar to us from other sacred books of the Near East".*[28]

Arthur Jeffery mendasarkan kesimpulannya tersebut pada perbedaan gaya linguistik antara Surat al-Fatiḥah dan bagian lain dari al-Qur'an. Ia menyatakan bahwa dalam keseluruhan al-Qur'an, Allah SAW berbicara kepada manusia, sedangkan dalam al-Fatiḥah manusia justru yang berbicara kepada Allah SWT. Karena itu, menurutnya, penafsiran para ulama yang menambahkan kata "*Qul*" (Katakanlah!) di awal surat hanyalah upaya untuk menyesuaikan surat al-Fatiḥah agar tampak seirama dengan gaya komunikatif kitab suci lainnya. Sebagaimana perkataannya:

> *"The Koranic style, as is well known, is that in it from beginning to end, Allah is addressing man. In the Fatiha, however, it is man addressing Allah, and the common explanation that the word "Say!" is to be understood at its beginning, is obviously due to the desire to bring this first sura into harmony with the style of the rest of book".*[29]

Lebih jauh lagi, Arthur Jeffery menilai bahwa isi surat al-Fatihah ini tampak sebagai kompilasi ide-ide dari ayat-ayat lain dalam al-Qur'an, bukan sebagai wahyu yang berdiri sendiri. Ia bahkan menyebut al-Fatiḥah sebagai sebuah "*cento*", yakni kumpulan ungkapan dari bagian lain yang disusun menjadi do'a utuh. Walau Jeffery masih membuka kemungkinan bahwa do'a ini berasal dari Nabi Muhammad SAW

---

[25] Muslih, "Membedah Pemikiran Arthur Jeffery Seputar Variasi Teks Al-Fatihah", hlm. 55. Lihat juga Hafiz Sfarish Ali dan Muhammad Sultan Shah, "An Exposition Of Arthur Jeffery As A Methodist Missionary Orientalist", *Al-Misbah Research Journal* Vol. 3 No. 1 Tahun 2023, hlm. 34.

[26] Liturgi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *leitourgia* yang berarti "pelayanan umum" atau "tata ibadah. Dalam konteks agama, do'a liturgis adalah do'a yang menjadi bagian dari tata ibadah resmi atau ritual keagamaan yang dilakukan secara tetap, berulang, dan teratur. Do'a ini memiliki struktur, redaksi, dan urutan tertentu yang dianggap baku oleh komunitas keagamaan.

[27] *Near East* (Timur Dekat) adalah sebuah istilah yang digunakan oleh para peneliti dan diplomat Eropa pada abad ke-19 untuk menyebut wilayah timur yang masih dekat dengan Eropa. Cakupan wilayahnya biasanya meliputi Turki, Suriah, Lebanon, Palestina, Israel, dan Yordania.

[28] Arthur Jeffery, "A Variant Text Of The Fatiha", *The Muslim World* Vol. 29 No. 2 Tahun 1939, hlm. 158.

[29] Arthur Jeffery.

sendiri, ia meyakini bahwa penempatannya di awal *mushaf* merupakan keputusan para penyusun al-Qur'an setelah masa kenabian. Sebagaimana perkataannya:

> *"The sura, moreover, when we examine it, proves to be more or less a cento of ideas and expressions taken from other parts of the Koran. It is possible, of course, that as a prayer it was constructed by the Prophet himself, but its use and its position in our present Koran are due to the compilers, who placed it there, perhaps on the fly leaf of the standard codex".*[30]

Sebagai penguat, Arthur Jeffery mengutip sejumlah sumber klasik Islam yang menunjukkan bahwa status al-Fatiḥah memang pernah diperdebatkan. Ia menyinggung pendapat Abu Bakr al-'Ashamm (w. 313 H), sebagaimana yang dikutip oleh Fakhr al-Din al-Razi, yang menyatakan bahwa al-Fatiḥah bukan bagian dari al-Qur'an. Ia juga menunjukkan bahwa tafsir-tafsir awal seperti milik sebagian mufassir klasik dimulai langsung dengan surat al-Baqarah, bukan dengan surat al-Fatiḥah. Ia menambahkan bahwa *mushaf* pribadi Ibn Mas'ud tidak mencantumkan surat ini, dan dari riwayat yang ada Ibn Mas'ud sendiri menganggapnya sebagai do'a yang dibaca sebelum membaca al-Qur'an. Dari sini Jeffery menyimpulkan bahwa fungsi al-Fatiḥah pada masa awal Islam lebih bersifat liturgis daripada tekstual-kanonik.[31] Sebagaimana perkataannya:

> *"The peculiar nature of the Fatiha has been recognized by Western scholarsı from Nöldeke downward, but it is not merely a hostile Western opinion, for Fakhr ad-Din ar Razi quotes Abu Bakr al-Asamm (313) as saying that he considered it not to be part of the Koran and apparently the oldest commentaries began with Surat-al-Baqara. It is also well-known that the Fatiha was not included in the codex of Ibn Mas'ud. It is said that some early Kufic manuscripts of the Koran are to be found which commence with the second sura, and if they have the Fatiha, have it only at the end; but the present writer has never seen such an exemplar".*[32]

Kritik Arthur Jeffery juga mencakup pembahasan mengenai varian-varian bacaan surat al-Fatihah yang beredar di lingkungan Syi'ah maupun dalam manuskrip fikih yang ia temukan di Kairo, Mesir. Ia memaparkan dua versi varian surat al-Fatihah dengan perbedaan leksikal yang menurutnya tidak memiliki dampak teologis berarti, namun justru mencerminkan proses transmisi awal yang bersifat lisan dan belum mapan.[33] Dalam pandangannya, keberadaan varian tersebut memperkuat dugaan bahwa surat al-Fatihah mengalami perkembangan bentuk sebelum diposisikan dalam *Mushaf 'Utsmani*.

Evaluasi Metodologis Terhadap Kritik Arthur Jeffery Tentang Surat Al-Fatihah

Dalam *"A Variant Text of the Fatiḥa"*, Arthur Jeffery membangun argumentasinya berdasarkan tiga hal, yaitu; perbedaan gaya linguistik surat al-Fatihah dengan bagian lain dari al-Qur'an, laporan para penulis Muslim abad-abad kemudian mengenai *mushaf* sahabat, dan dua varian teks surat al-Fatihah di kalangan Syi'ah dan yang ia

[30] Arthur Jeffery.

[31] Bersifat tekstual-kanonik maksudnya adalah bahwasanya surat al-Fatihah dianggap sebagai bagian sah dari al-Qur'an, memiliki otoritas normatif dalam hukum dan teologi, serta dimasukkan dalam struktur mushaf resmi, bukan hanya dibaca dalam ibadah.

[32] Arthur Jeffery, "A Variant Text Of The Fatiha", hlm. 158.

[33] Arthur Jeffery, hlm. 159-160.

temukan dalam manuskrip fikih di Kairo, Mesir. Namun, jika diuji secara metodologis, kedua sumber ini memiliki sejumlah kelemahan serius yang berdampak pada validitas kesimpulan Jeffery.

Pertama, terdapat bias hermeneutik[34] yang tampak dalam kecenderungannya yang kuat menggunakan kacamata liturgi Kristen dan paradigma orientalis awal dalam membaca struktur dan fungsi surat al-Fatihah. Jeffery menilai bahwa gaya bahasa al-Fatiḥah berbeda dari keseluruhan corak retoris al-Qur'an, karena surat ini berbentuk do'a manusia kepada Tuhan, bukan firman Tuhan kepada manusia. Pandangan ini bertumpu pada asumsi linguistik bahwa bentuk komunikasi vertikal (dari bawah ke atas) tidak sejalan dengan model pewahyuan.[35] Berdasarkan hal itu, ia menyimpulkan bahwa al-Fatiḥah bukan bagian dari teks asli al-Qur'an, melainkan do'a liturgis yang disisipkan belakangan oleh para penyusun *mushaf*.

Jeffery terjebak dalam kekeliruan hermeneutik, yakni menilai teks wahyu dengan standar sastra manusiawi dan bukan dengan epistemologi pewahyuan Islam. Padahal, keanekaragaman bentuk linguistik (*uslub*) dalam al-Qur'an justru merupakan kelebihan sekaligus karakteristik retorika wahyu yang fleksibel.[36] Dalam studi retorika Qur'ani, pergeseran sudut pandang ilahi-manusiawi (*iltifat*) merupakan fenomena umum dalam struktur bahasa al-Qur'an. Banyak ayat al-Qur'an menggunakan ragam tuturan do'a, seruan, dan dialog makhluk kepada Tuhan (Allah SWT), misalnya seperti do'a Nabi Ibrahim AS pada QS. al-Baqarah/2: 127-128

وَاِذْ يَرْفَعُ اِبْرٰهٖمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَاِسْمٰعِيْلُۗ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّاۗ اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿١٢٧﴾ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَآ اُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ ۖوَاَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا ۚ اِنَّكَ اَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ ﴿١٢٨﴾

"*(Ingatlah) ketika Ibrahim meninggi kan pondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu, (jadikanlah) dari keturunan kami umat yang berserah diri kepada-Mu, tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan manasik (rangkaian ibadah) haji, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang"*. (QS. al-Baqarah/2: 127-128)[37]

Do'a Nabi Musa AS pada QS. Thaha/20: 25-28

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِيْ صَدْرِيْ ۙ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِيْٓ اَمْرِيْ ۙ﴿٢٦﴾ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِيْ ۙ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوْا قَوْلِيْ ۖ﴿٢٨﴾

Dia (Musa) berkata, "Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku. Mudahkanlah untukku urusanku. Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. Agar mereka mengerti perkataan ku". (QS. Thaha/20: 25-28)[38]

---

[34] Bias hermeneutik adalah kecenderungan subjektif yang muncul ketika seseorang menafsirkan teks dengan membawa prasangka, asumsi, pengalaman, atau kerangka berpikir tertentu yang sudah dimilikinya sebelumnya. Akibatnya, makna yang dipahami tidak sepenuhnya berasal dari teks itu sendiri, tetapi dipengaruhi oleh cara pandang penafsir.

[35] Arthur Jeffery, "A Variant Text Of The Fatiha", hlm. 158.

[36] Masbukin, "Kemu'jizatan Al-Qur'an", *Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 37 No. 2 Tahun 2012, hlm. 172. Lihat juga Suswanto, "Mu'jizat Al-Qur'an", *Jurnal Edu Riligia* Vol. 2 No. 1 Tahun 2018, hlm. 31.

[37] LPMQ, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2019), Jilid 1, hlm. 25-26.

[38] LPMQ, Jilid 2, hlm. 442.

Do'a kaum mukmin pada QS. Ali 'Imran/3: 8

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ اِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً ۚ اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ ۝٨

"Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami berpaling setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami dan anugerahkanlah kepada kami rahmat dari hadirat-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi". (QS. Ali 'Imran/3: 8)[39]

Seluruhnya tetap dianggap wahyu karena Allah SWT menurunkan do'a-do'a tersebut untuk menjadi contoh permohonan bagi manusia. Begitu juga apa yang terdapat di dalam surat al-Fatihah, sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Zamakhsyari dalam kitab tafsirnya *al-Kasysyaf* bahwa bentuk linguistik (*uslub*) seperti itu maknanya adalah untuk mengajarkan para hamba-Nya bagaimana mencari berkah melalui nama-Nya, memuji-Nya, mrmuliakan-Nya, dan juga mengangungkan-Nya.[40]

Kedua, Jeffery sendiri menegaskan bahwa informasi mengenai *Mushaf Ibn Mas'ud*, termasuk klaim bahwa *mushaf* tersebut tidak memuat surat al-Fatihah di dalamnya bukan berasal dari *mushaf* fisik yang benar-benar dapat diverfikasi, tetapi berasal dari riwayat sekunder dalam kitab tafsir, literatur *qira'at*, atau karya filologis abad pertengahan.[41] Oleh sebab itu, dasar empirik yang digunakan *Jeffery* tidak sepenuhnya memenuhi standar kritik teks modern.

Dalam metodologi kritik teks modern, suatu klaim mengenai keberadaan atau ketidakhadiran sebuah teks dalam *mushaf* awal tidak dapat diterima tanpa ada bukti manuskrip primer.[42] Jika pun demikian, dalam studi naskah al-Qur'an, ketidakhadiran suatu surat dalam *mushaf* pribadi sahabat tidak dapat diartikan sebagai penolakan terhadap keotentikannya. Tradisi ulama menjelaskan bahwa Ibn Mas'ud tidak menuliskan surat al-Fatiḥah karena surat tersebut sudah dikenal luas dan selalu dibaca dalam shalat, sehingga tidak dikhawatirkan akan hilang, terlupakan, bertambah ataupun berkurang. Penjelasan ini dikemukakan oleh banyak ulama klasik, di antaranya seperti Imam al-Zarqani dan Ibn Quthaibah, dan lain sebagainya yang menegaskan bahwa penghapusan itu bersifat praktis, bukan teologis.[43]

Selain itu, *mushaf* lain yang sezaman seperti *Mushaf Ubay bin Ka'ab* justru mencantumkan surat al-Fatiḥah secara lengkap dan menempatkannya sebagai pembuka dari al-Qur'an.[44] Fakta ini menunjukkan bahwa Jeffery gagal melakukan perbandingan lintas naskah yang komprehensif. Ia hanya mengutip satu versi yang mendukung asumsinya dan mengabaikan tradisi *qira'at mutawatirah* yang menegaskan keaslian al-Fatiḥah.

Ketiga, ketidakkonsistenan metodologis Jeffery juga tampak ketika ia memaparkan dua varian al-Fatihah yang ia temukan di kalangan Syi'ah dan dalam manuskrip fikih di Kairo. Ia menganggap kedua varian tersebut memberi cahaya

[39] LPMQ., jilid 1, hlm. 66.

[40] Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf 'An Haqaiq al-Tanzil Wa 'Uyun al-Aqawil Fi Wujuh al-Ta'wil*, Cet. 3, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), hlm. 25.

[41] Arthur Jeffery, "A Variant Text Of The Fatiha", hlm. 158.

[42] Paul Mass, Textual Criticism, *alih bahasa Barbara Flower*, (London: Oxford University Press, 1958), hlm. 1-3.

[43] Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan Fi 'Ulum al-Qur'an*, Cet. 1, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1995), Jilid. 1, hlm. 225.

[44] Manna' al-Qaththan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*, Cet. 3, (Kairo: Maktabah al-Ma'arif, 2000), hlm. 143. Lihat juga Manna' al-Qaththan, Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an, *alih bahasa Aunur Rafiq El-Mazi*, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 178.

terhadap penggunaan liturgis al-Fatihah pada masa awal Islam, meskipun ia tidak memberikan informasi mengenai tanggal penyalinan, identitas penyalin, asal-usul manuskrip, atau relasi varian tersebut dengan tradisi *qira'at*.[45]

Dalam konteks kritik teks, diterimanya suatu varian sangat ditentukan oleh keberadaan manuskrip primer yang dapat diverifikasi, diberi penanggalan, dan disandingkan dengan saksi tekstual lain dari periode awal. Prinsip filologis ini ditekankan secara konsisten oleh Bruce M. Metzger, yang menyatakan bahwa validitas varian bergantung pada manuskrip tertua dan oleh tipe teks paling awal, sehingga laporan sekunder tidak dapat diperlakukan sebagai bukti historis tanpa didukung manuskrip otentik.[46] Kurt Aland dan Barbara Aland juga menegaskan bahwa kritik teks seharusnya bertumpu pada bukti fisik manuskrip yang dapat ditelusuri asal-usul dan perkembangannya melalui kajian paleografi maupun kodikologi.[47] Ketiadaan informasi filologis dasar seperti ini membuat manuskrip tersebut tidak dapat dijadikan saksi tekstual primer. Apabila standar yang digunakan Metzger serta Kurt Aland dan Barbara Aland diterapkan, dua varian itu seharusnya tidak memiliki bobot signifikan dalam rekonstruksi sejarah al-Fatihah.

Kritik terhadap ketidakkonsistenan metodologis Jeffery juga dikemukakan oleh sejumlah sarjana kontemporer, salah satunya seperti Muhammad Musthafa al-A'zami. Ia menunjukkan bahwa Jeffery menerapkan "*double standards and selective skepticism*", yaitu keraguan yang sangat ketat terhadap tradisi transmisi Muslim, tetapi sikap longgar terhadap laporan sekunder yang mendukung kesimpulan negatif mengenai teks al-Qur'an.[48]

KESIMPULAN

Kajian Arthur Jeffery mengenai Surah al-Fatihah, sebagaimana dipaparkan dalam artikelnya *"A Variant Text of the Fatiha"* memunculkan perdebatan signifikan dalam studi al-Qur'an modern. Jeffery menilai bahwa al-Fatihah bukan bagian asli dari teks al-Qur'an, melainkan do'a liturgis yang ditempatkan secara editorial oleh para penyusun *mushaf* setelah masa kenabian. Ia mendasarkan pandangan tersebut pada tiga hal, yaitu; perbedaan gaya linguistik antara surat al-Fatihah dan surat-surat lain, laporan sekunder tentang *Mushaf Ibn Mas'ud*, serta keberadaan dua varian bacaan al-Fatihah yang menurutnya mencerminkan fluiditas teks pada masa awal.

Namun, ketika diuji melalui kriteria objektif kritik teks modern dan dibandingkan dengan epistemologi pewahyuan Islam, argumentasi Jeffery menunjukkan sejumlah kelemahan metodologis yang serius. *Pertama*, ia terjebak dalam bias hermeneutik dengan menilai struktur al-Fatihah berdasarkan paradigma liturgi Kristen dan standar sastra manusiawi, sehingga mengabaikan karakter retorika al-Qur'an yang memang

[45] Arthur Jeffery, "A Variant Text Of The Fatiha", hlm. 159.

[46] Bruce M. Metzger dan Bart D. Ehrman, *The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration*, Cet. 4, (New York: Oxford Univerity Press, 2005), hlm. 305-306.

[47] Kurt Aland dan Barbara Aland, *The Text of the New Testament: An Introduction to the Critical Editions and to the Theory and Practice of Modern Textual Criticism*, Cet. 2, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), hlm. 28-29.

[48] Muhammad Musthafa al-A'zami, *The History of the Qur''anic Text From Revelation to Compilation: A Comparative Study With the Old and New Testamentt*, Cet. 2, (Alberta: Al-Qalam Publishing, 2011).

mencakup beragam bentuk tuturan, termasuk do'a, dialog, dan seruan makhluk kepada Tuhan.

Kedua, Jeffery mendasarkan klaimnya tentang ketiadaan al-Fatihah dalam *Mushaf Ibn Mas'ud* pada laporan sekunder dari literatur tafsir dan *qira'at* abad pertengahan, tanpa adanya bukti manuskrip primer yang dapat diverifikasi secara paleografis maupun kodikologis. Dalam kerangka kritik teks modern, sebagaimana ditegaskan Metzger, Kurt Aland, dan Barbara Aland, kehadiran atau ketidakhadiran suatu teks hanya dapat dipastikan melalui analisis manuskrip fisik, identifikasi penyalin, dan penanggalan naskah. Karena itu, laporan sekunder yang menjadi sandaran Jeffery tidak memenuhi syarat sebagai bukti tekstual yang valid. Lebih jauh lagi, tradisi ulama menegaskan bahwa ketidaktercantuman al-Fatihah dalam *Mushaf Ibn Mas'ud* bersifat praktis, bukan teologis, karena surat tersebut sudah sangat dikenal dan dibaca dalam setiap shalat. Selain itu, *Mushaf Ubay bin Ka'ab* dan tradisi *qira'at mutawatirah* justru menegaskan keberadaan al-Fatihah pada posisi awal *mushaf*.

Ketiga, dua varian al-Fatihah yang dikutip Jeffery dari lingkungan Syi'ah dan sebuah manuskrip fikih di Kairo juga tidak memiliki nilai filologis yang kuat karena tidak disertai informasi tentang asal-usul, penanggalan, atau relasi tekstualnya. Tanpa data ini, varian tersebut tidak dapat dianggap sebagai saksi primer yang memiliki bobot dalam rekonstruksi sejarah teks. Jika standar kritik teks modern diterapkan secara konsisten, kedua varian tersebut tidak mendukung kesimpulan Jeffery.

DAFTAR PUSTAKA

Al-A'zami, Muhammad Mustafa. 2003. *The History of the Qur'anic Text From Revelation to Compilation: A Comparative Study With the Old and New Testamentt*. Cet. 1. Leicester: UK Islamic Academy.

_____. 2011. *The History of the Qur''anic Text From Revelation to Compilation: A Comparative Study With the Old and New Testamentt*. Cet. 2. Alberta: Al-Qalam Publishing.

Al-Qaththan, Manna'. 2000. *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*. Cet. 3. Kairo: Maktabah al-Ma'arif.

_____. 2005. Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an, *alih bahasa Aunur Rafiq El-Mazi*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Al-Suyuthi. 2008. *Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*. Cet. 1. Beirut: Muassasah al-Risalah.

Al-Zamakhsyari. 2009. *Tafsir al-Kasysyaf 'An Haqaiq al-Tanzil Wa 'Uyun al-Aqawil Fi Wujuh al-Ta'wil*. Cet. 3. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Al-Zarqani. 1995. *Manahil al-Irfan Fi 'Ulum al-Qur'an*. Cet. 1. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi. Jilid. 1.

Aland, Kurt dan Barbara Aland. 1995. *The Text of the New Testament: An Introduction to the Critical Editions and to the Theory and Practice of Modern Textual Criticism*. Cet. 2. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.

Ali, Hafiz Sfarish dan Muhammad Sultan Shah, "An Exposition Of Arthur Jeffery As A Methodist Missionary Orientalist", *Al-Misbah Research Journal* Vol. 3 No. 1 Tahun 2023. https://doi.org/10.5281/zenodo.7742377.

Ansharuddin, "Sistematika Susunan Surat Di Dalam Al-Qur'an: Telaah Historis", *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 2 No. 2 Tahun 2016.

Arni, Jani. 2013. *Metode Penelitian Tafsir*. Cet. 1. Pekanbaru: Daulat Riau.

Asroor, Zaimul dan Cemal Sahin, "Otentisitas Al-Qur'an Dalam Tafsir Syiah: Penolakan Al-Tusi, Al-Tabarsi Dan Al-Tabataba'i Terhadap Tahrif Al-Qur'an", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* Vol. 12 No. 2 Tahun 2022. https://doi.org/10.15642/mutawatir.2022.12.2.311-331.

Dhulkifli, Muhammad Luthfi, "Kontroversi Surat Al-Fatihah Dalam Pandangan Arthur Jeffery", *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* Vol. 13 No. 2 Tahun 2019. 10.24042/al-dzikra.v13i2.3640.

Hasibuan, Muhammad Fakih, dkk, "Mushaf Ibnu Mas'ud Di Tangan Arthur Jeffery", *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafir* Vol. 7 No. 1 Tahun 2024. http://dx.doi.org/10.51900/ias.v7i1.22549.

Jeffery, Arthur, "A Variant Text Of The Fatiha", *The Muslim World* Vol. 29 No. 2 Tahun 1939.

Kamaluddin, Ahmad, "Naqd As-Sanad: Metodologi Validasi Hadits Shahih", *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* Vol. 3 No. 2 Tahun 2023. 10.54443/mushaf.v3i2.136.

LPMQ. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an. Jilid 1.

_____. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an. Jilid 2.

_____. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an. Jilid 3.

Masbukin, "Kemu'jizatan Al-Qur'an", *Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 37 No. 2 Tahun 2012. http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v37i2.326.

Mass, Paul. 1958. Textual Criticism, *alih bahasa Barbara Flower*. London: Oxford University Press.

Muslih, "Membedah Pemikiran Arthur Jeffery Seputar Variasi Teks Al-Fatihah (Kajian Ortografi Dan Resitasi Terhadap Variasi Teks Al-Fatihah)", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* Vol 1 No. 1 Tahun 2016. https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1667.

Metzger, Bruce M. dan Bart D. Ehrman. 2005. *The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration*. Cet. 4. New York: Oxford Univerity Press.

Putri, Amalia Undip Putri, "Jam' al-Quran pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurasyidin", *El-Mal: Jurna Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam* Vol. 5 No. 3 Tahun 2024. https://doi.org/10.47467/elmal.v5i3.760.

Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Cet. 1. Banjarmasin: Antasari Press.

Suswanto, "Mu'jizat Al-Qur'an", *Jurnal Edu Riligia* Vol. 2 No. 1 Tahun 2018.

Waruwu, Marinu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)", *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 7 No. 1 Tahun 2023.